

## HUBUNGAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKADEMIK DAN PROFESIONAL MAHASISWA AKUNTANSI

Feby Husnul Khatimah<sup>1</sup>, Laika Nur Ajjah<sup>2</sup>, Mochamad Alifatul Azra<sup>3</sup>, Najwa Alifa Basalamah<sup>4</sup>, Satrio Dimas Wicaksono<sup>5</sup>, Sulistiany Alivia Wardani<sup>6</sup>, Edi Suresman<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail : febyhusnulhotimah@upi.edu <sup>1</sup>, laikanurajjah27@upi.edu <sup>2</sup>, mochamadalfatulazra1@upi.edu <sup>3</sup>, najwalifa24@upi.edu <sup>4</sup>, satriodimasw@upi.edu <sup>5</sup>, sulis.18@upi.edu <sup>6</sup>, esuresman@upi.edu <sup>7</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akademik dan profesional pada mahasiswa akuntansi. Fenomena kecurangan akademik yang masih sering terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai moral yang diyakini dengan perilaku aktual mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah yang relevan pada database Google Scholar, SINTA, dan Scopus. Hasil kajian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam menekan kecenderungan, terutama melalui internalisasi nilai moral dan kontrol diri. Namun, religiusitas yang bersifat formalistik tanpa diiringi pemahaman yang mendalam tidak selalu efektif dalam mencegah perilaku kecurangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang signifikan dalam membentuk perilaku etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai religiusitas yang substansif untuk membentuk calon profesional yang berintegritas.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Kecurangan Akademik, Kecurangan Profesional, Mahasiswa Akuntansi, Fraud Triangle

### Abstract

This study aims to analyze the influence of religiosity on the tendency to engage in academic and professional fraud among accounting students. The phenomenon of academic fraud, which is still common, indicates a gap between the moral values believed in and the actual behavior of students. This study used a qualitative approach with the Systematic Literature Review (SLR) method through a search of various relevant scientific articles in the Google Scholar, SINTA, and Scopus databases. The results of the study indicate that religiosity plays a significant role in suppressing fraudulent tendencies, particularly through the internalization of moral values and self-control. However, formalistic religiosity without a deep understanding is not always effective in preventing fraudulent behavior. This study concludes that religiosity plays a significant role as an internal control mechanism in shaping the ethical behavior of accounting students. Therefore, substantive strengthening of religious values is necessary to shape prospective professionals with integrity.

**Keywords:** Religiosity, Academic Fraud, Professional Fraud, Accounting Students, Fraud Triangle

---

## 1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan terutama perguruan tinggi saat ini tengah menghadapi tantangan moral yang serius. Maraknya fenomena plagiarisme, praktik titip absen, hingga menyontek saat ujian seolah sudah menjadi rahasia umum di kalangan mahasiswa. Secara idealita, mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan yang disiapkan menjadi pemegang amanah melalui konsep stewardship atau profesi kepercayaan. Dalam pandangan Islam, penegakan etika akuntan harus berlandaskan pada empat sifat wajib Nabi, yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas/bijaksana). Sifat-sifat ini merupakan pilar utama integritas yang harus dimiliki oleh setiap calon akuntan dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya (Farlizanty & Rahadi, 2025). Prinsip ini juga sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menekankan pentingnya kejujuran, ketelitian, dan keadilan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan sebagai bentuk integritas religius (Amir et al., 2024).

Namun, realita yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan moral yang lebar antara nilai-nilai tersebut dengan perilaku di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik

merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika yang masih sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi dan berpotensi membentuk karakter tidak jujur pada mahasiswa (Nusron & Sari, 2021). Perilaku ini apabila dibiarkan akan merusak integritas yang terbawa hingga memasuki dunia kerja dan memengaruhi persepsi etis calon akuntan terhadap perilaku kecurangan akuntansi secara luas (Nazaruddin et al., 2023). Faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik ini menjadi sangat krusial untuk dipahami, mengingat kedudukan mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional yang akan memikul tanggung jawab etis besar di masa depan (Rahamwan et al., 2024).

Dalam konteks Islam, religiusitas seharusnya berfungsi sebagai kontrol internal atau self-control yang kuat melalui konsep ihsan, yaitu perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT. Religiusitas mencerminkan tingkat internalisasi nilai agama dalam diri individu yang berperan dalam membentuk sikap moral dan perilaku etis mahasiswa (Tonasa, 2021). Secara teori, tingkat religiusitas yang tertanam dalam diri seseorang terbukti dapat membedakan tingkat kecenderungan mereka dalam melakukan kecurangan; di mana individu dengan religiusitas tinggi memiliki benteng moral yang lebih kuat untuk menolak tindakan tidak etis dibanding mereka yang memiliki religiusitas rendah atau kecintaan berlebih terhadap materi (Rahmawadin, 2022). Islamic religiosity bertindak sebagai mekanisme yang mengarahkan mahasiswa pada perilaku yang sesuai dengan kaidah syariat (Salsabilla, 2021). Selain itu, pemahaman kode etik yang dibarengi dengan religiusitas yang kuat akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku etis mahasiswa akuntansi secara menyeluruh (Ardani & Arza, 2023). Peran religiusitas juga terbukti mampu menjadi variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara berbagai tekanan atau dimensi kecurangan dengan perilaku academic fraud itu sendiri (Simabur et al., 2023).

Meskipun religiusitas diprediksi berhubungan negatif terhadap kecenderungan kecurangan, terdapat sebuah gap atau masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Muncul pertanyaan kritis mengenai mengapa mahasiswa yang secara formal mengaku religius dan aktif beribadah masih memiliki kecenderungan melakukan academic fraud seperti menyontek atau plagiasi. Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa nilai-nilai religiusitas belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi karakter dan baru sebatas formalitas ritual semata. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akademik dan profesional pada mahasiswa akuntansi guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas nilai agama sebagai mekanisme pengendalian internal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada fenomena kesenjangan antara identitas religius mahasiswa akuntansi dengan perilaku akademik mereka di lapangan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai sejauh mana dimensi praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh mahasiswa mampu menjadi benteng pertahanan dalam menekan niat untuk melakukan tindakan kecurangan akademik maupun profesional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai apakah dimensi keyakinan atau komitmen batiniah terhadap ajaran agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam memitigasi niat kecurangan mahasiswa akuntansi sebagai calon pemegang amanah. Terakhir, rumusan masalah ini mencakup pengujian terhadap dimensi pengetahuan agama, yaitu sejauh mana pemahaman kognitif mahasiswa mengenai hukum dan etika dalam Islam mampu memberikan kontrol internal yang kuat sehingga niat untuk melakukan praktik tidak etis dapat diminimalisir. Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran religiusitas dalam memitigasi kecenderungan kecurangan pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis korelasi antara kedalaman iman atau komitmen batiniah terhadap ajaran agama dengan pembentukan perilaku etis pada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menguji sejauh mana unsur praktik keagamaan dan tingkat pengetahuan mengenai etika Islam mampu berkontribusi dalam memitigasi niat kecurangan akademik maupun profesional. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk membuktikan secara empiris pengaruh nilai-nilai religiusitas yang tercermin dalam integrasi antara praktik, keyakinan, dan pengetahuan secara bersama-sama dalam menekan kecenderungan perilaku tidak etis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif

mengenai efektivitas internalisasi nilai agama sebagai mekanisme kontrol internal bagi calon profesional akuntansi di masa depan guna menjawab permasalahan mengenai kesenjangan antara identitas religius dan tindakan nyata di lapangan.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif-analitis. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) atau studi literatur sistematis yang bertujuan untuk membedah, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu guna mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akademik dan profesional.

Subjek penelitian dalam kajian ini difokuskan pada mahasiswa akuntansi sebagai calon praktisi profesional yang memiliki tanggung jawab etis tinggi. Sementara itu, objek penelitian adalah hubungan dialektis antara tingkat kedalaman religiusitas individu dengan niat atau perilaku kecurangan (*fraud*) baik dalam ranah akademik maupun proyeksi profesional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data jurnal ilmiah terakreditasi nasional (SINTA), internasional (Scopus) dan Google Scholar, serta buku-buku referensi mengenai etika profesi dan teologi Islam. Untuk menjamin kedalaman analisis:

- 1) Sumber teori dasar (seperti teori religiusitas, etika Islam, dan *fraud triangle*) diambil dari literatur fundamental tanpa batasan waktu yang kaku guna menjaga keaslian konsep.
- 2) Data fenomena dan tren kecurangan difokuskan pada publikasi 5 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan dinamika dunia pendidikan dan profesi akuntansi saat ini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Proses ini melibatkan identifikasi pola, perbandingan teori, dan sintesis argumen untuk menjelaskan fenomena paradoks religiusitas dalam konteks kecurangan akuntansi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang objektif dan solutif bagi pengembangan integritas mahasiswa akuntansi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Dimensi Religiusitas vs Teori Fraud Triangle

Eksplorasi mengenai kaitan antara religiusitas dan *Fraud Triangle* dalam studi ini tidak hanya memandang kecurangan sebagai masalah teknis, tetapi sebagai fenomena perilaku yang kompleks. Dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai jembatan, religiusitas ditempatkan sebagai *green theory*, sebuah sistem nilai dasar yang membentuk niat dan kendali perilaku individu (Ajzen, 1991). Dalam kerangka ini, religiusitas menjadi penyaring mental yang menentukan bagaimana seorang mahasiswa merespons tarikan elemen tekanan, kesempatan, hingga rasionalisasi.

Secara empiris, landasan berpikir ini didukung kuat oleh temuan (malalui penelitian) Hamdani et al. (2022), Herdian & Mildaeni (2022), Sososutiksno et al. (2023), serta Simbolon (2025). Penelitian mereka membuktikan bahwa kualitas keberagamaan seseorang adalah determinan krusial yang menentukan apakah seseorang akan terjerumus dalam praktik curang akademik atau tetap teguh pada integritasnya.

#### A. Peran Religiusitas dalam Memitigasi Tekanan (Pressure)

Dalam anatomi *Fraud Triangle*, tekanan seringkali muncul dari beban ekspektasi akademik yang tidak realistis. Simbolon (2025) menekankan bahwa tanpa benteng karakter yang kuat, tekanan dapat dengan mudah memicu perilaku menyimpang. Namun, di sinilah dimensi keyakinan dan pengalaman (Glock & Stark, 1965) berperan sebagai penyeimbang. Keyakinan bahwa proses lebih berharga daripada hasil akhir menciptakan mekanisme kontrol diri yang tangguh. Melalui kacamata psikologi islami (Ancok & Suroso, 1995), sikap sabar dan tawakal membantu mahasiswa tetap tenang meski berada di bawah tekanan tugas yang menumpuk. Menariknya, Hamdani et al. (2022) mengungkapkan bahwa religiusitas berfungsi mengubah persepsi mahasiswa, tekanan tidak lagi dilihat sebagai beban yang menghalalkan segala cara, melainkan sebagai ujian integritas yang harus dilalui dengan cara-cara etis.

B. Peran Religiusitas dalam Merespons Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan dalam kecurangan akademik sering kali lahir dari lemahnya sistem pengawasan, terutama di era perkuliahan daring (Sososutiksno et al., 2023). Dalam teori TPB, kemudian akses untuk curang dapat memperkuat niat individu jika mereka mampu melakukannya (perceived behavior control). Namun, religiusitas hadir sebagai bentuk “pengawasan melekat” yang bersifat internal.

Dimensi pengamalan (Glock & Stark, 1965) menuntut agar nilai-nilai ketuhanan terwujud dalam tindakan nyata seperti kejujuran dan amanah. Hal ini sejalan dengan konsep akhlak dalam perspektif Ancok & Suroso (1995). Bukti nyata terlihat dari studi Sososutiksno et al. (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun kesempatan terbuka besar, mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi justru mampu menekan pengaruh tersebut. Singkatnya, keberadaan celah pengawasan tidak otomatis menghasilkan kecurangan karena adanya “Audit Ilahi” yang dirasakan oleh individu tersebut.

C. Peran Religiusitas dalam Memutus Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi merupakan elemen yang paling berbahaya karena menjadi jembatan psikologis bagi pelaku untuk tetap merasa benar meski telah melakukan kesalahan (Cressey, 1953; Albrecht et al., 2012). Simbolon (2025) menemukan bahwa elemen pembenaran ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku curang di kalangan mahasiswa.

Religiusitas berperan krusial dalam meruntuhkan fondasi pembenaran tersebut. Penelitian Herdian & Mildaeni (2022) membuktikan bahwa mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki tingkan toleransi yang rendah terhadap ketidakjujuran akademik. Argumen ini diperkuat oleh konsep Muraqabah (kesadaran mendalam bahwa setiap perbuatan berada dalam jangkauan pengawasan Allah).

Ketika seorang mahasiswa mencoba membangun alasan seperti “semua orang juga menyontek,” kesadaran muraqabah segera membatalkan logika tersebut. Mahasiswa sadar tidak ada ruang gelap yang luput dari pantauan Tuhan, sehingga proses “negosiasi moral” menjadi buntu. Konsisten dengan pandangan Dorminey et al. (2012), faktor moralitas transendental inilah yang pada akhirnya menjadi elemen paling menentukan dalam mencegah terjadinya perilaku kecurangan.

Secara teoritis, keterpaduan antara kerangka *Theory of Planned Behavior* dan *Fraud Triangle* melalui lensa religiusitas ini menciptakan alur pertahanan yang sistematis. Religiusitas berperan sebagai akar moral yang mempengaruhi niat mahasiswa, sehingga saat mereka dihadapkan pada situasi tekanan dan kesempatan, proses rasionalisasi (yang merupakan elemen paling kritis dalam tindakan kecurangan) tidak mendapatkan ruang untuk tumbuh. Hal ini menegaskan bahwa integritas akademik mahasiswa akuntansi bukan sekadar hasil dari ketatnya pengawasan dosen, melainkan buah dari kedalaman kesadaran akan pengawasan ilahi (Muraqabah) yang konsisten.

### 3.2 Kecurangan Akademik sebagai Prediktor Kecurangan Profesional

Lingkungan akademik sering kali menghadirkan tekanan yang signifikan akibat tenggat waktu tugas yang berdekatan dan ekspektasi nilai yang tinggi, yang pada akhirnya memicu mahasiswa untuk mencari jalan pintas melalui kecurangan (Rusliyawati, 2024). Perilaku seperti melakukan plagiarisme, menyalin jawaban ujian dari orang lain, atau mengandalkan metode yang tidak jujur sering kali dirasionalisasi dengan alasan terburu-buru atau sekadar ingin cepat selesai. Namun, tindakan ini bukanlah sebuah pelanggaran sepele, melainkan awal mula dari runtuhnya moralitas individual yang krusial bagi seorang calon akuntan (Hertati, 2023).

Dalam era pendidikan modern, kesempatan untuk berbuat curang semakin terbuka lebar melalui penyalahgunaan teknologi informasi (Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing, 2021). Mahasiswa akuntansi yang secara sadar menyalahgunakan celah ini untuk memanipulasi tugas sejatinya sedang melatih kemampuan rasionalisasi mereka—salah satu elemen paling mematikan dalam *Fraud Triangle* (Rusliyawati, 2024). Ketika integritas menurun dan ketidakpatuhan terhadap aturan akademik diabaikan, mahasiswa perlahan mulai menoleransi tindakan penyimpangan sebagai sebuah kewajiban operasional. Hal ini menjadi paradoks yang sangat berbahaya bagi calon pendidik maupun praktisi akuntansi yang kelak diwajibkan menjunjung tinggi independensi dan kode etik profesi.

Transisi dari kebiasaan kompromi di kampus menuju dunia kerja merupakan ancaman nyata. Tindakan kecurangan profesional di tingkat korporasi—seperti manipulasi laporan keuangan atau penghilangan pengungkapan nominal secara sengaja demi mengelabui pemakai laporan—berakar kuat dari moral individu yang telah terdistorsi sejak di bangku perkuliahan (Hertati, 2023). Individu yang memandang bahwa mengamankan kepentingan pribadi sah dilakukan dengan melanggar etika akademik, akan membawa mindset oportunistik tersebut ketika memegang kendali atas pembukuan perusahaan atau organisasi.

Dampak jangka panjang dari normalisasi ini berwujud pada praktik penyalahgunaan wewenang dan penggelapan aset yang sangat merugikan. Mahasiswa yang sedari awal terbiasa "kreatif secara negatif" dalam mengakali sistem akan memiliki kecenderungan jauh lebih tinggi untuk membenarkan pencurian aktiva entitas, memalsukan tanda terima, atau menciptakan catatan atas dokumen yang menyesatkan demi menutupi jejak (Hertati, 2023). Oleh karena itu, membiarkan suburnya academic fraud sama halnya dengan menanam benih pelaku kejahatan kerah putih (white-collar crime) di masa depan profesi akuntansi.

### **3.3 Paradoks Religiusitas**

Meskipun literatur secara umum menempatkan religiusitas sebagai instrumen penekan kecurangan, realitas empiris justru seringkali menampilkan hasil yang kontradiktif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa individu dengan atribut keagamaan yang kental pun tidak luput dari tindakan tidak etis, baik dalam lingkup akademik maupun manipulasi profesional. Ketidakkonsistenan ini mengisyaratkan bahwa dampak religiusitas terhadap moralitas tidak bersifat linear maupun universal. Guna membedakan fenomena "aneh tapi nyata" tersebut, studi ini menggunakan konsep paradoks religiusitas sebagai pisau analisis.

#### **A. Fenomena Agama Sebagai Simbol Sosial (Topeng)**

Salah satu dimensi paradoks ini dapat ditelusuri melalui fenomena religiusitas yang gagal meresap secara substantif ke dalam sanubari individu, atau yang sering disebut sebagai agama sebagai topeng. Pada kondisi ini, aspek keberagamaan hanya terjebak pada tataran simbolisme atau identitas sosial tanpa bertransformasi menjadi kompas moral yang mendikte perilaku. Seseorang mungkin terlihat taat dalam ritual ibadah, namun nilai-nilai luhur di dalamnya belum menjadi fondasi utama saat mereka dihadapkan pada pengambilan keputusan yang krusial.

Realitas paradoks tersebut diperkuat oleh data penelitian dari Pratiwi dan Susilowati (2025) yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu secara otomatis menghentikan kecurangan, melainkan sangat bergantung pada bagaimana nilai tersebut mampu membendung perilaku tidak etis (unethical behavior) sebagai variabel mediasi. Tanpa internalisasi yang kuat, peluang terjadinya kecurangan tetap terbuka lebar.

Senada dengan hal tersebut, penelitian Sota et al. (2025) memberikan potret empiris lebih spesifik. Temuan mereka menunjukkan bahwa individu dengan skor religiusitas yang tergolong tinggi masih menunjukkan persistensi dalam melakukan ketidakjujuran akademik. Data tersebut mencatat bahwa praktik ibadah yang intens tidak secara otomatis berbanding lurus dengan integritas ruang ujian, yang mengindikasikan bahwa aktivitas ritual sering kali belum diiringi dengan kedalaman kesadaran batin. Dalam konteks ini, religiusitas berulah sebagai lapisan luar yang gagal berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal saat sistem pengawasan eksternal melemah. Dengan demikian, efektivitas religiusitas dalam memitigasi kecurangan tidak terletak pada frekuensi praktik formalnya, melainkan pada seberapa dalam nilai transendental tersebut terintegrasi menjadi prinsip yang nyata.

#### **B. Kesenjangan Antara Dimensi Ritual dan Konsekuensial**

Secara mendasar, tingkat religiusitas seorang individu tidak dapat diukur secara tunggal, melainkan terbagi ke dalam beberapa dimensi, di mana dua yang paling krusial dalam konteks etika adalah dimensi ritual dan dimensi konsekuensial. Dimensi ritual berkaitan erat dengan ketaatan menjalankan ibadah formal, sedangkan dimensi konsekuensial mengukur sejauh mana nilai-nilai agama tersebut diinternalisasikan ke dalam tindakan nyata sehari-hari, termasuk kejujuran (Tonasa et al., 2022). Kesenjangan etis yang berbahaya muncul ketika mahasiswa akuntansi terjebak pada "ritualisme" semata. Mereka mungkin sangat disiplin dan rajin dalam memenuhi kewajiban ritual

keagamaan di kampus, namun gagal mengaktifkan dimensi konsekuensialnya. Akibatnya, terjadi dikotomi di dalam kognisi mahasiswa; mereka memisahkan identitas kesalehan spiritual mereka dari tanggung jawab etis dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Kegagalan internalisasi akhlak ini secara langsung melumpuhkan mekanisme pengendalian diri (self-control) internal mahasiswa. Dalam perspektif yang lebih dalam, ketika dimensi konsekuensial memudar, mahasiswa kehilangan esensi Ihsan—yakni kesadaran batiniah bahwa setiap perbuatan mereka senantiasa berada dalam pengawasan Tuhan ("Audit Ilahi"). Tanpa adanya pengawasan internal ini, mahasiswa menjadi sangat rentan terpengaruh oleh elemen-elemen dalam Fraud Triangle. Natasya et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang religiusitasnya hanya sebatas formalitas gagal menahan tekanan (pressure) akademik dan justru membenarkan rasionalisasi untuk mengeksploitasi celah pengawasan dosen (opportunity). Mahasiswa tersebut akan merasa tenang dan tidak merasa bersalah saat melakukan kecurangan seperti menyontek atau plagiasi, sebab mereka meyakini bahwa kesalahan akademis tersebut tidak akan melunturkan status kesalehan pribadi yang telah mereka bangun melalui ibadah fisik.

Jika perbedaan antara ritual dan akhlak ini terus dibiarkan berkembang, maka dampaknya akan membentuk contoh yang sangat negatif bagi ekosistem profesi akuntansi. Tamrin (2023) menekankan bahwa mahasiswa yang terbiasa melakukan normalisasi tindakan curang di lingkungan pendidikan—meskipun secara tampaknya menjalani kehidupan yang religius—memiliki potensi besar untuk menjadi praktisi yang kurang memperhatikan kode etik profesi di masa depan. Ketika menghadapi tekanan dalam pekerjaan, individu yang memiliki sifat paradoksal ini cenderung mudah mencari alasan atau pembenaran untuk melakukan praktik akuntansi kreatif, penggelapan, atau manipulasi terhadap pelaporan keuangan. Mereka akan bersembunyi di balik rutinitas ibadah mereka, menganggap bahwa melanggar etika profesional adalah bagian dari tuntutan pekerjaan, yang tidak terkait dengan urusan spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi tidak boleh hanya memenuhi diri dengan melihat mahasiswa yang menjalankan ritual secara rutin, melainkan harus secara aktif memastikan bahwa nilai-nilai agama tersebut benar-benar diubah menjadi integritas akademik dan profesional yang nyata.

### C. Negosiasi Moral sebagai Mekanisme Rasionalisasi dalam Paradoks Religiusitas

Dimensi paradoks lainnya dapat ditelusuri melalui mekanisme negosiasi moral atau yang dalam literatur fraud dikenal sebagai rasionalisasi. Pada kondisi ini, individu tidak serta-merta mengabaikan nilai agama, tetapi ia secara aktif membangun serangkaian pembenaran logis yang membuat tindakan curangnya terasa wajar, dapat diterima, atau bahkan terasa benar. Negosiasi moral menciptakan "izin psikologis" bagi seseorang untuk melanggar aturan tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Fenomena ini menjelaskan mengapa seseorang yang rajin shalat tetap bisa menyontek atau memanipulasi laporan keuangan. Ia tidak sedang "lupa" dengan ajarannya; ia justru sedang pandai mencari alasan untuk menetralkan konflik batin antara apa yang ia yakini (jujur) dan apa yang ia lakukan (curang). Alasan-alasan ini sering kali terdengar masuk akal di telinganya sendiri: "Semua orang juga melakukan ini", "Saya hanya sekali ini, beasiswa saya tergantung", atau "Dosennya tidak adil, jadi saya berhak mencari jalan pintas". Secara psikologis, ini disebut moral disengagement (Bandura, 1991; Sánchez-Medina et al., 2024). Individu melepaskan diri dari standar moral dengan memindahkan tanggung jawab, meremehkan konsekuensi, atau membenarkan tindakannya.

Dalam konteks profesional akuntansi (Hertati, 2023; Nazaruddin et al., 2023), bentuk negosiasi moral muncul sebagai berikut: pertama, manipulasi estimasi dengan alasan "Mengakui pendapatan lebih awal tidak akan merugikan siapa pun dalam jangka pendek"; kedua, kolusi pasif dengan alasan "Atasan saya yang menyuruh, saya hanya menjalankan perintah"; ketiga, penghilangan pengungkapan dengan alasan "Klien tidak perlu tahu detail ini, mereka tidak akan paham".

Kesimpulannya, efektivitas religiusitas tidak hanya bergantung pada internalisasi nilai, tetapi juga pada kemampuan menolak pembenaran diri. Tanpa kesadaran ini, negosiasi moral tetap menjadi celah kecurangan bahkan pada individu yang secara formal religius.

### **3.4 Konsep Ihsaan dalam Akuntansi**

Ihsaan didefinisikan dalam hadits Jibril: “an ta’buda Allaha ka-annaka tarah” beribadah seolah melihat Allah, dan jika tidak mampu maka yakin Allah melihat kita (HR. Muslim). Secara bahasa, Ihsaan berasal dari akar kata hasuna-yahsunu yang berarti "berbuat baik" atau "menyempurnakan". Orang yang mencapai level Ihsaan disebut muhsin (isim fa'il, pelaku perbuatan baik). Dalam konteks profesi, akuntan muhsin adalah akuntan yang menjalankan seluruh aktivitas profesionalnya pencatatan jurnal, penyusunan laporan keuangan, hingga pengambilan keputusan estimasi dan pengungkapan dalam kesadaran penuh bahwa setiap tindakannya diawasi Allah. Konsep ini sejalan dengan empat sifat wajib Nabi: siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas) (Farlizanty & Rahadi, 2025), serta QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menekankan keadilan dan ketelitian dalam pencatatan transaksi (Amir et al., 2024).

Bulutoding et al. (2024) menegaskan bahwa niat (niyyah) dan perasaan ihsan menjadi elemen fundamental yang mendorong akuntan menyusun laporan keuangan secara jujur dan bertanggung jawab. Haryani et al. (2025) mempertegas bahwa etika Islam menawarkan konsep syahadah (kesaksian) laporan keuangan sebagai dokumen kesaksian di hadapan Allah, bukan sekadar formalitas regulasi.

### **3.5 Audit Ilahi (Muraqabah) sebagai Pengendalian Internal**

Sistem akuntansi konvensional bertumpu pada audit internal yang memiliki kelemahan: dapat dikelabui melalui kolusi atau wewenang. Akuntan muhsin memiliki kesadaran muraqabah - bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak dan diam hamba-Nya. Kesadaran ini bertindak sebagai "audit ilahi", sebuah bentuk pengendalian internal yang tidak dimiliki sistem konvensional. Perlu diakui secara jujur bahwa klaim tentang efektivitas akuntan muhsin dalam mencegah kecurangan bersifat teoretis-normatif, bukan empiris. Belum ada penelitian longitudinal yang secara langsung mengamati akuntan pada level Ihsaan. Oleh karena itu, pembahasan berikut adalah proposisi teoretis yang membutuhkan pengujian lebih lanjut.

Dalam kerangka Fraud Triangle (Cressey, 1953), muraqabah berpotensi melumpuhkan tiga pilar psikologis kecurangan:

- 1) Tekanan (Pressure) Abdullah et al. (2023) menemukan bahwa kecerdasan spiritual memperkuat pengendalian internal. Akuntan dengan kesadaran muraqabah cenderung melihat tekanan target laba sebagai ujian integritas, bukan ancaman karier. Ia lebih mungkin memilih kehilangan promosi daripada mencoreng integritas di hadapan Allah.
- 2) Kesempatan (Opportunity) Astriva et al. (2024) membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin rendah kecenderungan curang. Akuntan dengan kesadaran muraqabah tidak memerlukan pengawasan manusia karena ia sendiri yang cenderung menolak memanfaatkan celah yang ada.
- 3) Rasionalisasi (Rationalization) Tarista (2023) mengidentifikasi rasionalisasi sebagai faktor dominan kecurangan. Akuntan dengan kesadaran muraqabah sulit memproduksi pembenaran seperti "semua orang juga begitu" karena ia sadar Allah membaca niatnya. Haryani et al. (2025) menegaskan bahwa muraqabah dapat membongkar fondasi rasionalisasi yang tidak bisa dilakukan oleh rasionalitas ekonomi semata.

### **3.6 Implikasi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi**

Sebagai calon pendidik akuntansi, kita hidup di tengah budaya kampus pragmatis: IPK lebih berharga dari proses jujur. Tarista (2023) mengidentifikasi bahwa peluang, rasionalisasi, dan sikap berpengaruh signifikan terhadap niat kecurangan mahasiswa. Namun Octavia (2024) membuktikan religiusitas mampu menjadi mediasi efektif memutus rantai tersebut. Tugas kita bukan hanya memahami Ihsaan secara teologis, tetapi merancang pedagogis yang menumbuhkan *muraqabah* di kelas.

Tarista (2023) mengidentifikasi bahwa peluang, rasionalisasi, dan sikap berpengaruh signifikan terhadap niat kecurangan mahasiswa. Bagi calon pendidik akuntansi, konsep Ihsaan menawarkan arah pedagogis konkret:

- 1) Jurnal refleksi muraqabah - Mahasiswa diminta menulis refleksi mingguan dengan pertanyaan: *"Apakah keputusan akademik saya hari ini akan saya pertanggungjawabkan di hadapan"*

*Allah?"* Refleksi tidak dinilai benar-salah, tetapi dinilai kejujuran dan kedalaman perenungannya.

- 2) Diskusi kasus etik transendental - Kasus kecurangan akuntansi (misal: Enron, WorldCom) tidak hanya dianalisis dengan kode etik, tetapi dilanjutkan ke pertanyaan: "*Apa yang akan Anda lakukan jika Anda yakin Allah melihat keputusan Anda?*"
- 3) Keteladanan dosen - Mahasiswa sangat peka terhadap inkonsistensi. Dosen yang menunjukkan integritas misal mengakui kesalahan hitung nilai atau menolak suap adalah bukti hidup bahwa "audit ilahi" itu nyata.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, religiusitas memiliki peran penting sebagai mekanisme pengendalian internal dalam menekan kecenderungan kecurangan akademik dan profesional pada mahasiswa akuntansi. Religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, di mana semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan baik dalam konteks akademik maupun profesional. Religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai identitas simbolik, tetapi sebagai sistem nilai yang mampu membentuk sikap, niat, dan perilaku individu melalui internalisasi nilai moral dan kesadaran etis. Namun demikian, efektivitas religiusitas dalam memitigasi kecurangan sangat bergantung pada tingkat internalisasi nilai tersebut. Religiusitas yang hanya bersifat ritualistik tanpa diiringi dimensi konsekuensi cenderung tidak mampu mencegah terjadinya perilaku tidak etis. Hal ini ditunjukkan melalui fenomena paradoks religiusitas, di mana individu yang tampak religius secara formal tetap memiliki kecenderungan melakukan kecurangan.

Selain itu, kecurangan akademik juga berpotensi menjadi indikator awal terbentuknya kecenderungan profesional di masa depan. Oleh karena itu, penguatan religiusitas yang bersifat substansif khususnya melalui kesadaran ihsan dan konsep muraqabah menjadi penting dalam membentuk integritas mahasiswa sebagai calon akuntan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas berperan sebagai mekanisme pengendalian internal dalam menekan kecenderungan kecurangan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat internalisasi nilai tersebut dalam diri individu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. W., Hanafie, H., & Bayan, A. Y. M. (2023). Internal Governance and Fraud Prevention System: the Potentiality of the Spiritual Quotient. *Journal of Governance and Regulation*, 12(4).
- Amir, A., Afin, A., & Badriyah, A. (2024). Relevansi prinsip-prinsip ekonomi dan akuntansi terhadap QS. Al-Baqarah ayat 282. *Iltizam: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1), 91-102. <https://doi.org/10.35316/iltizam.v2i1.5499>
- Ardani, F. A., & Arza, F. I. (2023). Pengaruh pemahaman kode etik akuntan dan religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(3), 1168–1180. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.783>
- Azizah, S. F., Purnamasari, P., & Hernawati, N. (2025, January). Pengaruh Religiusitas dan Self-Efficacy terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. In *Bandung Conference Series: Accountancy*, 5(1), 511-518.
- Farlizanty, I. F. T. R. I., & Rahadi, T. (2025). 4 sifat Nabi Muhammad dalam penegakan etika akuntan. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 5(2), 40-54. <https://doi.org/10.19105/sfj.v5i2.21522>
- Hadijah, S. (2020). Pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 158-168.
- Hamdani, R., Siregar, D. I., Marpaung, A. P., Gonggo, R. A., & Sulistiyanti, U. (2022). Investigating the students' behavior towards the temptation to do academic misconduct in higher education: The moderation of religiosity. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(1), 10-22.

- <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art2>
- Haryani, S., Alimuddin, A., & Darwis, D. (2025). Islamic Ethics as the Antithesis of Manipulation Culture. *AMAR*, 5(2), 1513–1539.
- Herdian, H., & Mildaeni, I. N. (2022). Academic dishonesty based on religiosity among Muslim students in Indonesia. *Cultura, Educación y Sociedad*, 13(1), 9-18. <http://dx.doi.org/10.17981/cultedusoc.13.1.2022.01>
- Hertati, L. (2023). Exploring moralitas individual mahasiswa, sebuah peran mengatasi etika kecurangan mahasiswa akuntansi di dunia pendidikan. *Jurnal Relevansi: Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 116-126.
- Hidayatulloh, A., & Sartini, S. (2020). Pengaruh religiusitas dan love of money terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 28-36.
- Nazaruddin, I., Pangestu, D. A., & Utami, T. P. (2023). Pengaruh moralitas individu, religiusitas dan integritas terhadap persepsi etis mahasiswa atas perilaku kecurangan akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 361–374. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i2.50613>
- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2021). Pengaruh fraud diamond dan religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 173–186. <https://doi.org/10.35917/tb.v21i2.173>
- Octavia, D. N. (2024). Pengaruh Orientasi Etika dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Variabel Mediasi. *Skripsi*, UNNES.
- Octavia, D. N. (2024). Pengaruh Orientasi Etika dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Variabel Mediasi. *Skripsi*, UNNES.
- Pratiwi, N. P., & Susilowati, E. (2025). Unethical Behavior Mediates Individual Morality And Religiosity on Fraud. *Jambura Economic Education Journal*, 7(1), 31-43.
- Rahamwan, I. B. P., Anggreani, C., & Sumarta, N. H. (2024). Faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. *Jurnal Bisnis Digital*, 2(1), 86-105. <https://doi.org/10.52060/j-bisdig.v2i1.2094>
- Rahmawadin, K. (2022). Religiusitas dan love of money: Dapatkah mengurangi kecenderungan kecurangan. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4212>
- Rusliyawati, R. Faktor fraud triangle dan sosial yang mempengaruhi cheating online pada mahasiswa akuntansi. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 13(1), 50-68.
- Salsabilla, S. (2021). Islamic religiosity dan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.38>
- Simabur, L. A., Effendi, M., Suhandoko, A. D. J., & Zainuddin, Z. (2023). Peran moderasi religiusitas terhadap hubungan antara dimensi fraud pentagon dengan kecurangan akademik. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 2823-2835. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1751>
- Simbolon, R. (2025). Fraud triangle, use of information technology, and academic dishonesty of accounting students: Testing religiosity as a moderator. *Journal of Business Management and Economic Development*, 3(03), 1126-1141. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v3i03.1985>
- Sofa, D. M., Syahputeri, N. R. F., Tasya, A. P., & Robita, D. (2025). Religiusitas Vs. Academic Fraud: Peran Dishonest Behavior Pada Mahasiswa Akuntansi. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 19-28.
- Sososutiksno, C., Gasperz, J., & Batkunde, A. A. (2023). Religiosity and the fraud triangle as a cause of student academic fraud in online lectures. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(3), 179-184.
- Tarista, M. (2023). Pengaruh Faktor Triangle Fraud dan Faktor Sosial terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*, UII.
- Tonasa, M. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.31332/robust.v1i2.3607>